

**KONSTRUKSI MAKNA HIJRAH BAGI KALANGAN MAHASISWI
BERNIQAB (ANALISIS POLEMIK DAN IDEOLOGI KEISLAMAN
KONTEMPORER DI PTN PROVINSI BENGKULU)**



**PROPOSAL PENELITIAN
Kluster dasar interdisipliner**

Oleh:
Rossi Delta Fitrianah, M.Pd
NIP.198107272007102004
Jabatan: Dosen/Lektor IIId
Asmara Yumarni, M.Ag
NIP: 197109272005012003
Jabatan: Dosen/Lektor IIId

**LEMBAGAPENELITIAN DANPENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAMNEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
2024**

KONSTRUKSI MAKNA HIJRAH BAGI KALANGAN MAHASISWI BERNIQAB (ANALISIS POLEMIK DAN IDEOLOGI KEISLAMAN KONTEMPORER DI PTN PROVINSI BENGKULU)

A. Latar Belakang

Fenomena hijrah yang terjadi di masyarakat Indonesia dan semakin banyaknya pemberitaan di media yang menampilkan hijrah sebagai tren yang diikuti oleh artis/orang ternama dan fenomena lainnya. Selain itu, generasi muda “bermigrasi” karena berbagai alasan. Dimulai dengan istilah “hijrah”, anak muda tentu juga mengutipnya sebagai alasan mereka menekuni disiplin ilmu spiritual yang berbeda. Berbagai pemberitaan di media internet pun turut menguatkan fenomena tersebut. Selain itu, maraknya generasi muda yang menuntut ilmu agama untuk mencari kedamaian spiritual dan bangkitnya ustaz yang mampu menjaring generasi muda juga turut menyemangati suasana spiritual. Contoh penting dalam hal ini ada beberapa ulama muda seperti Hanan Attaki, Adi Hidayat, dan Abdul Somad.¹

Hijrah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu gerakan yang mendorong umat Islam, khususnya generasi muda, untuk “bergerak” menjadi umat yang lebih baik dengan meningkatkan ketaatan dalam menaati syariat agama.² Hijrah sudah menjadi fenomena yang sangat lama di masyarakat Indonesia, semakin banyak pemberitaan media yang menyorotinya sebagai sebuah tren yang dilakukan oleh artis/orang ternama dan lain-lain. Kaum muda punya alasan tersendiri untuk “hijrah”, dimulai dari kata “hijrah”. Tidak ada keraguan bahwa generasi muda menyebut kata ‘hijrah’ sebagai alasan untuk mengambil studi spiritual. Berbagai macam pemberitaan di media online membenarkan hal tersebut. Semakin banyaknya generasi muda yang mempelajari agama demi

¹ B. Raharjo, “Fenomena Pemuda Hijrah: Demam Ilmu Agama di kota Bandung”. 2018. Retrieved from <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/pismt6415/fenomena-pemuda-hijrah-demam-ilmu-agama-di-kota-bandung-part1>

² Hair, A. Fenomena Hijrah di kalangan Anak Muda. 2018. Retrieved from <https://news.detik.com/kolom/d-3840983/fenomena-hijrah-di-kalangan-anak-muda>.

kedamaian batin. Suasana spiritual juga semakin diperkaya dengan munculnya ustaz yang mampu menarik perhatian generasi muda. Di Indonesia, generasi muda banyak dipengaruhi oleh ustaz seperti Sakti 'Sheila On 7' dan Gito Rollies. Masyarakat dan media saat itu tidak pernah menyebut perubahan yang mereka lakukan sebagai hijrah, padahal keduanya berbeda jauh. Emigrasi untuk perubahan, seperti yang dicontohkan oleh para musisi di atas, baru belakangan ini disebut-sebut.

Sejalan dengan fenomena hijrah dalam tiga tahun terakhir, terdapat peningkatan nyata dalam jumlah orang yang mengenakan cadar (niqab). Di sisi lain, terdapat beragam reaksi terhadap kehadiran mereka dalam komunitas Islam, mulai dari penerimaan hingga penolakan langsung. Pertama-tama, cadar dianggap sebagai praktik budaya dan bukan praktik keagamaan, sehingga menimbulkan penolakan karena berbagai alasan.

Pertama-tama, pemakaian cadar dianggap sebagai praktik budaya dan bukan praktik keagamaan. Kedua, radikalisme dan eksklusivisme merupakan nilai-nilai yang erat kaitannya dengan jilbab. Namun, kesopanan jiwa keagamaan mereka dan sifat niqabis (mereka yang bercadar) akan memenuhi nilai-nilai dunia modern di sekitar mereka. Menurut Nani Rofhani dalam *Theosophy Journal*, umat Islam perkotaan menangkal infiltrasi budaya populer dengan menampilkan fundamentalisme agama, sehingga menjadikan mereka kelas menengah perkotaan yang cenderung menolak masifikasi budaya. Mereka ingin masyarakat menerima mereka atas keputusan dasar yang mereka ambil, meskipun mereka menolak modernitas.

Baru belakangan ini fenomena hijab dan cadar juga dikenal dengan niqab menjadi perhatian masyarakat luas. Hal ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah Orde Baru yang melarang hijab di tempat kerja dan pendidikan. Jilbab mendapatkan kebebasan sebagai identitas bagi perempuan Muslim seiring dengan mendekatnya era Reformasi, meski masih ada perdebatan tentang apa artinya berhijab.³

³ Ratri, L. (2011). Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim. *FORUM*, 39(2), 29–37. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155/2832>

Meskipun mengenakan jilbab lebih formal daripada mengenakan jilbab, terdapat diskusi yang sedang berlangsung mengenai apakah mengenakan jilbab diperlukan atau tidak ketika mempelajari interpretasi Islam. Namun satu hal yang pasti: mengenakan jilbab mempunyai dampak yang lebih negatif terhadap reputasi seseorang dibandingkan dengan mengenakan jilbab. Selain masalah stigmatisasi, Yang diasosiasikan dengan perempuan bercadar adalah aliran inti Islam (baca: garis keras) yang punya kaitan erat dengan terorisme. Keberatan teknis terhadap jilbab saat ini juga sedang didengar, khususnya yang berkaitan dengan layanan publik.

Namun pada kenyataannya meskipun terjadi berbagai penolakan dan pergolakan yang terjadi ditengah masyarakat fenomena niqab semakin menjamur bahkan ke ranah kampus yang notabene adalah para calon intelektual muda. Bahkan dengan semakin banyak penolakan yang terjadi bahkan ada beberapa kampus yang telah menerapkan pelarangan mahasiswanya menggunakan niqab (cadar) tidak menyurutkan penyebaran para niqabis ditengah dunia kampus dan fenomena tersebut juga sama halnya yang terjadi di perguruan tinggi yang ada di Provinsi Bengkulu. Bahkan trend pemakaian cadarpun sudah sangat pesat terjadi di provinsi ini dibeberapa tahun terakhir seiring tend penggunaan hijab syar'i Praktik ini tentunya menjadi ladang positif pada perkembangan peradaban Islam pada masa kontemporer.

Namun demikian dari hasil observasi lapangan ternyata ditemukan fakta bahwa para pengguna niqab dikampus PTN yang ada di provinsi Bengkulu adalah rata rata merupakan alumni dari sekolah umum dan bukan dari kalangan santri pondok pesantren bahkan ada yang hanya baru mengikuti pengajian dalam beberapa bulan kemudian langsung memutuskan untuk menggunakan niqab.yang menjadi pertanyaan besar sekarang adalah bagaimana pandangan atau konsep hijrah para niqabis ini serta bagaimanakan pemahaman tentang ideologi keislaman mereka sitengah pandangan masyarakat yang memandang cadar sebagai praktik kebudayaan alih alih praktik religiusitas. Serta bagaimana mempertahankan

eksistensi menghadapi berbagai macam stigma yang melekat pada masyarakat yang mengecam sebutan “teroris” bagi mereka yang bercadar dan dituding menganut aliran tertentu. dari berbagai fenomena dan pertanyaan diatas maka, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih dalam tentang konsep hijrah dan konsep Ideologi keislaman mahasiswi pengguna niqab yang ada di PTN Provinsi Bengkulu

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut ini:

1. Pemahaman konsep hijrah para pengguna cadar
2. Eksistensi pengguna cadar ditengah berbagai anggapan mirig(stigma masyarakat
3. Konsep pemahaman keislaman para pengguna cadar (niqab) di PTN provinsi Bkl

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Konsep hijrah menurut mahasiswi pengguna niqab yang ada di PTN Provinsi Bengkulu ?
2. Bagaimana Konsep Ideologi keislaman mahasiswi pengguna niqab yang ada di PTN Provinsi Bengkulu ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Konsep hijrah menurut mahasiswi pengguna niqab yang ada di PTN Provinsi Bengkulu
2. Untuk mengetahui Konsep Ideologi keislaman mahasiswi pengguna niqab yang ada di PTN Provinsi Bengkulu

E. Kajian Tedahulu Yang Relevan

Kajian dalam Penelitian ini adalah tentang Kontruksi makna hijrah bagi kalangan mahasiswi yang berniqab dan analisis ideologi keislaman Adapun Penelitian terdahulu yang menjadi sumber pendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uwes Fathoni⁴ yang berjudul: Pengelolaan Kesan Da'i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah, 2018 Penelitian ini berfokus pada fenomena “da'i muda” yang meramaikan majelis ta'lim dengan penampilan yang berbeda dari da'i pada umumnya. Meskipun mereka menggunakan ciri dan metode yang berbeda, mereka sangat disukai oleh kelompok pemuda meskipun mereka berdakwah. Khotbah menjadi lebih menarik dengan pendekatan yang lebih baru dan kreatif ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Ustadz Handy Bonny, seorang pendakwah muda dalam mengelola persepsi pendengarnya saat berkhotbah. Teori manajemen kesan Erving Goffman yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode dramaturgi kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ustad Handy Bonny mengelola kesan secara efektif dan menghadirkan citra yang baik di hadapannya

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Putri Aisyiyah Rachma Dewi, Awang Dharmawan⁵**

(2019) dengan judul: Niqab sebagai Fashion: Dialektik Konservatisme dan budaya populer

(**Jurnal SCRIPTURA**, Vol. 9, No. 1, Juli 2019, 9-15).

Penelitian ini berfokus pada Studi ini mengkaji bagaimana pengguna, atau niqabis, menggambarkan niqab (cadar) di media sosial. Dalam dua tahun terakhir, niqabis di Indonesia telah berkembang secara signifikan, dan keberadaannya mulai dikenal di masyarakat yang beragam di negara ini. Namun, penerimaan masyarakat terhadap niqab sangatlah luas. Meskipun ada yang menganggapnya sebagai praktik keagamaan, banyak pula yang menolaknya, dan menganggapnya

⁴ Uwes Fathoni, *Pengelolaan Kesan Da'i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah*. (Puwokerto:IAIN Purwokerto,2018) Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12, No. 2, Juli - Desember

⁵ Putri Aisyiyah Rachma Dewi, 2019, *Niqab sebagai Fashion: Dialektik Konservatisme dan budaya populer* (Surabaya: Unes) **Jurnal SCRIPTURA**, Vol. 9, No. 1, Juli 2019, 9-15

hanya sebagai praktik budaya. Ada pula yang menentang keras karena mengaitkannya dengan nilai-nilai terorisme dan radikalisme agama. Niqab telah mengalami modifikasi dan perubahan dari tampilan aslinya di Indonesia akibat penerimaan yang bertentangan tersebut. Sebagai komponen penting komunitas Muslim di perkotaan, niqabis berfungsi untuk menggabungkan cita-cita modern dan agama. Lebih jauh lagi, jika keduanya terhubung, niqab sebagai fesyen menjadi produk sampingan dari budaya material. Unggahan gambar niqabis ke Instagram merupakan tanda sintesa kedua wacana tersebut, sebagaimana diungkapkan metode semiotika. Subjek penelitiannya adalah dua gambar: gambar pertama menunjukkan dirinya mengenakan niqabis sambil berdiri, dan gambar lainnya menunjukkan dirinya sedang berinteraksi dengan teman-temannya di tempat umum. Kedua gambar ini dipilih untuk menunjukkan bagaimana Niqabis memandang diri mereka baik sebagai anggota kelompok sosial maupun sebagai individu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa niqab bukanlah penanda tunggal; melainkan dikaitkan dengan penanda lain seperti label pakaian terkenal, warna mencolok, dan tindakan dalam gambar. Setiap objek menunjukkan bahwa mengenakan niqabis tidak berarti seseorang harus terputus dari dunia modern; selain itu, lingkungan sosial dengan mudah menerimanya sebagai tanda penerimaan dari sesama pengguna niqabis.

3. Penelitian yang dilakukan Fathayatul Husna⁶, 2018 berjudul: Niqab squad jogja dan muslimah era kontemporer diIndonesia (Jurnal Al-Bayan Vol. 24 No. 1 Januari – Juni 2018, 1 – 28) Kajian ini didorong oleh fakta bahwa, di zaman modern, perempuan bercadar sering kali menjadi bahan diskusi media dan penyebaran opini yang tidak menyenangkan, terutama oleh mereka yang berprasangka anti-Islam. Meskipun demikian, beberapa organisasi mendukung setiap upaya dakwah Islam, termasuk organisasi yang sepenuhnya mendukung perempuan berjilbab. Salah satunya adalah komunitas Niqab Squad Jogja (NSJ), yang merupakan salah satu cabang dari komunitas Niqab Squad Indonesia yang

⁶ Fathayatul Husna, *Niqab squad jogja dan muslimah era kontemporer diIndonesia* (Yogyakarta: UIN Suka,2018). Jurnal Al-Bayan Vol. 24 No. 1 Januari – Juni 2018, 1 – 28

memberikan dukungan kepada para wanita bercadar. Komunitas ini berfungsi sebagai ladang dakwah menyebarkan ajaran Islam selain sebagai tempat berkumpulnya para muslimah bercadar. Analisis lapangan digunakan dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara. Studi kasus ini

Studi kasus ini bertujuan untuk membuka wawasan baru terkait gerakan wanita berjilbab di Indonesia saat ini. Temuan penelitian ini memberikan penjelasan umum mengenai penggunaan aktif media sosial oleh perempuan Muslim di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Lebih jauh lagi, mereka mewakili diri mereka sebagai perempuan Muslim yang aktif berdakwah melalui peran sosial mereka.

4. Penelitian yang dilakukan **Mujahidin**⁷, yang berjudul : Cadar : antara ajaran agama dan budaya, 2019. Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol3 no 1 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih jauh tentang sejarah jilbab, makna simbolisnya, dan bagaimana pandangan agama dan budaya berhubungan dengannya. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif yang dipadukan dengan penelitian kepustakaan terhadap bahan-bahan tertulis, termasuk buku dan artikel, yang berisi data tanpa menghilangkan langkah-langkah yang diperlukan untuk interpretasi dan verifikasi. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, umat Islam percaya bahwa cadar berasal dari budaya Arab sebelum dibahas dalam Islam. Meskipun ada kemungkinan bahwa kebiasaan bercadar tidak berasal dari bangsa Arab, namun asal muasal cadar semakin dikaitkan dengan budaya mereka.

Berbeda dengan penelitian penelitian terdahulu pada penelitian ini akan mengambi fokus tentang konsep hijrah dan pemahaman ideologis keislaman para mahasiswa pengguna niqab atau cadar yang ada di perguruan tinggi Negeri yang ada di provinsi Bengkulu.

E. Konsep atau Teori Relevan

a. Konsep Hijrah

⁷ Mujahidin, *Cadar antara ajaran agama dan budaya* ,(Medan :UISU,2019) Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol3 no 1

Hijrah artinya meninggalkan suatu tempat dan pergi ke tempat lain karena tidak suka atau tidak merasa aman lagi disana. Bisa juga berarti pindah ke tempat baru untuk menyebarkan risalah Allah. Misalnya, Nabi Muhammad dan para sahabatnya pindah dari Mekkah ke Madinah untuk terus menyebarkan risalah Allah.

Menurut Munawar Khalif yang mempelajari hadits dan menulis kitab tentang Nabi, hijrah memiliki tiga makna. Pertama, berpindah dari tempat yang penduduknya tidak beriman ke tempat yang banyak penduduknya beragama Islam, seperti halnya perpindahan Nabi dan para pengikutnya dari Mekkah ke Madinah. Kedua, meninggalkan tempat yang masyarakatnya jahat dan menyebarkan rumor untuk pergi ke tempat yang lebih aman, seperti saat Nabi menyuruh sahabatnya pergi ke Etiopia. Dan ketiga, hal ini berarti beralih dari melakukan hal-hal baik menjadi melakukan hal-hal yang lebih baik lagi. Ketika seseorang memutuskan untuk berhijrah, maka ia harus meninggalkan sesuatu yang penting di sisi Allah dan mempunyai tujuan yang baik di mata Allah.

Hijrah adalah simbol keimanan yang ditunjukkan seseorang ketika mereka bersedia meninggalkan bimbingan materi untuk menjadi orang yang bertakwa. Karena mereka telah menunjukkan bahwa iman adalah sesuatu yang lebih berharga dari segalanya,⁸ maka mereka dipuji dalam Al-Qur'an. Hijrah dianggap sebagai peristiwa paling penting dalam sejarah Islam dan dikatakan terjadi pada awal mula agama.⁹

Signifikansi percakapan hijrah menunjukkan betapa pentingnya konsep hijrah. Berpindah dari satu tempat ke tempat lain atau berpindah secara fisik tidak diperlukan untuk Hijrah. Hijrah juga dapat dilakukan dengan menarik diri dari hiruk pikuk kehidupan sehari-hari, menghindari kontak dengan orang-orang yang berbuat jahat dan tidak bermoral, menghindari orang-orang yang tercela secara moral, dan meninggalkan musuh dan pembuat onar.

⁸ Fakhruddin HS, *Ensiklopedi Alquran*, Jilid. I (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 437

⁹ Ismail R al-Faruqi, *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj. Badri Saleh, (Bandung: Mizan, 1994), h. 7.

Hijrah juga dapat dilakukan dengan meninggalkan akhlak rendah atau kebiasaan buruk, meninggalkan segala sesuatu yang dapat mempermalukan seseorang, meninggalkan segala sesuatu yang dapat menyulut syahwat, meninggalkan pembicaraan yang mengarah pada kesenangan dunia, dan sebagainya. Makna tersebut dapat kita masukkan ke dalam definisi hijrah, namun menurut pedoman di atas, para sufi memandang hijrah sebagai salah satu langkah jalan sufi.

Istilah dasar h, j, dan r digunakan dalam Al-Qur'an untuk membentuk hijrah. Kata-kata ini dapat dibentuk dengan berbagai cara dan digunakan dalam total 31 ayat, yang mencakup 17 huruf.

Di antara ibadah yang disebutkan berdekatan dengan hijrah adalah berjihad dan sabar Allah Swt. Berfirman.

“Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS. An-Nahl [16]: 110)

Menurut bacaan ayat tersebut menyinggung gagasan hijrah dalam kaitannya dengan jihad karena hijrah manusia memerlukan perjuangan dan keteguhan hati, yaitu salah satu jenis jihad melawan nafsu. Jihad menentang penyimpangan, kelemahan, kebodohan, dan penghinaan. Hijrah juga merupakan bentuk jihad melawan musuh-musuh dakwah, termasuk metode, skema, penipuan, dan aktivitas terkait mereka. Karena beban yang dipikulnya berat, jiwa para pengkhottbah sering kali menjadi lemah, lesu, dan tidak bersemangat dalam perjalanannya. Tidak selalu jiwa bisa istiqamah, mengikuti jalan dakwah yang lurus. Untuk menghadapi situasi seperti ini, Da'i harus selalu mempersenjatai diri dengan kesabaran.¹⁰

¹⁰ Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an*, Jilid VI, (Jakarta: Gema insani press) mh.3747

b. Konsep Cadar dan Praktiknya

Al-Quran mendefinisikan hijrah dengan berbagai cara. Misalnya, surat Maryam ayat empat dan enam mendefinisikan hijrah sebagai berpaling dari sesuatu dengan disertai kebencian. Surat Hasyr ayat sembilan menggambarkan Nabi Muhammad dan para sahabatnya berangkat dari Mekah menuju Madinah dalam rangka melestarikan dan menyebarkan risalah Allah dan dakwah. Peristiwa itu terjadi secara historis.

Tafsir hijrah lain dikemukakan oleh pakar hadis Munawar Khalif yang menulis biografi Rasulullah SAW. Beliau mengklasifikasikan hijrah ke dalam tiga kategori: meninggalkan tanah kaum musyrik atau kafir dan memasuki tanah kaum Muslimin, seperti halnya Nabi dan Muhajirin ketika mereka meninggalkan Mekkah menuju Rumah kaum Ansar adalah Madinah. orang-orang yang telah menganut agama Islam. Berikutnya, yang kedua Nabi memerintahkan para sahabatnya untuk meninggalkan Mekah dan bermigrasi ke Habasyah (Etopia), sehingga menjauhi pergaulan dengan orang-orang kafir yang kejam atau penyembah berhala yang senang menebar fitnah. Selanjutnya, kebiasaan ketiga beralih dari beramal shaleh menjadi lebih baik. Tentu saja, selain benar-benar bergerak, seseorang perlu mempunyai dua hal: pertama, harus meninggalkan sesuatu untuk Allah, dan kedua, harus mempunyai tujuan yang bermanfaat di mata Allah SWT.

Hijrah adalah simbol keimanan yang ditunjukkan seseorang ketika mereka bersedia meninggalkan bimbingan materi untuk menjadi orang yang bertakwa. Karena mereka telah menunjukkan bahwa iman adalah sesuatu yang lebih berharga dari segalanya, maka mereka dipuji dalam Al-Qur'an. Hijrah dianggap sebagai peristiwa paling penting dalam sejarah Islam dan dikatakan terjadi pada awal mula agama.

Signifikansi percakapan hijrah menunjukkan betapa pentingnya konsep hijrah. Berpindah dari satu tempat ke tempat lain atau berpindah secara fisik tidak diperlukan untuk Hijrah. Hijrah terkadang bisa dilakukan dengan cara menarik

diri dari hiruk pikuk kehidupan sehari-hari di masyarakat, menjauhi pergaulan dengan orang-orang yang melakukan maksiat dan maksiat, tetap menjaga diri.

Hijrah juga dapat dilakukan dengan meninggalkan akhlak rendah atau kebiasaan buruk, meninggalkan segala sesuatu yang dapat mempermalukan seseorang, meninggalkan segala sesuatu yang dapat menyulut syahwat, meninggalkan pembicaraan yang mengarah pada kesenangan dunia, dan sebagainya. Makna tersebut dapat kita masukkan ke dalam definisi hijrah, namun menurut pedoman di atas, para sufi memandang hijrah sebagai salah satu langkah jalan sufi. Istilah dasar h, j, dan r digunakan dalam Al-Qur'an untuk membentuk hijrah. Kata-kata ini dapat dibentuk dengan berbagai cara dan digunakan dalam total 31 ayat, yang mencakup 17 huruf.

Berkata: "Ibadah yang disebutkan dekat hijrah meliputi jihad dan kesabaran Allah SWT."

"Tetapi Tuhanmu (pelindung) adalah untuk orang-orang yang setelah mengalami kesulitan, berhijrah, berjihad, dan bersabar; sesungguhnya Tuhanmu maha penyayang dan maha pemaaf setelah itu." An-Nahl [16]: 110, QS.

Menurut salah satu penafsiran ayat tersebut, ayat tersebut menyinggung gagasan hijrah dalam kaitannya dengan jihad karena migrasi manusia memerlukan perjuangan dan keteguhan hati, yang merupakan salah satu bentuk jihad itu sendiri—jihad melawan syahwat dan hawa nafsu. Hijrah juga merupakan jihad melawan musuh-musuh dakwah, termasuk segala cara, siasat, tipu muslihat, dan taktiknya. Karena beratnya beban yang harus ditanggung oleh para khatib, sering kali jiwa mereka menjadi lemah, lesu, dan tidak bersemangat dalam berkhotbah. Jiwa tidak selamanya istiqamah, langsung berjalan menyusuri jalan dakwah. Da'i harus selalu siap dengan kesabaran menghadapi situasi seperti ini. Jihad menentang penyimpangan, kelemahan, rasa malu, dan ketidaktahuan. Hijrah juga merupakan jihad melawan musuh-musuh dakwah, termasuk segala cara, siasat, tipu muslihat, dan taktiknya.

Cadar (niqab) dalam bahasa Arab adalah penutup wajah yang memperlihatkan sudut luar mata. Ibnu Sirin mengatakan bahwa niqab (cadar) yang

memperlihatkan lingkaran mata adalah muhdats (baru muncul belakangan). Penutup wajah tradisional Muslim juga menutupi mata. Mata satunya tertutup, dan hanya satu yang terbuka. Ini disebut burqu' (burka) dan wash-washah, dan wanita boleh memakai keduanya. Selanjutnya, mereka mulai mengenakan niqab yang memperlihatkan kedua matanya. Menurut Kamus Arab-Indonesia Mahmud Yunus, cadar atau niqab wanita adalah penutup muka.

Salah satu jenis paten yang tertanam dalam teks dokumen tersebut adalah mendesaknya perintah untuk menutupi bagian pribadi perempuan. Kewajiban menutup wilayah privat perempuan merupakan semacam hak paten yang khusus dimaksudkan untuk melindungi perempuan dan dikodifikasikan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi. Tujuan dari perlindungan ini adalah untuk melindungi perempuan dari potensi perzinahan dan tindakan kejam lainnya. Wanita Muslim diperintahkan untuk menutup area pribadi mereka karena dianggap sebagai praktik yang serius. Praktik ini juga diperuntukkan bagi laki-laki, yang tentu saja mempunyai standar berbeda mengenai area pribadinya dibandingkan perempuan Muslim. Meskipun demikian, perempuan Muslim lebih dianjurkan untuk mengikuti arahan untuk menutupi area pribadi mereka karena mereka lebih sering menjadi pusat perhatian dan membutuhkan akomodasi fisik yang berbeda dibandingkan laki-laki.

Setidaknya ada dua aliran pemikiran mengenai penafsiran perintah ulama untuk menutup wilayah privat perempuan. Yang pertama menyatakan bahwa seorang wanita harus menutupi seluruh tubuhnya, baik berjilbab atau tidak, dan dia harus membiarkan tangan dan wajahnya tidak tertutup. Wanita muslimah diperintahkan untuk menutup auratnya dan hanya melihat “yang biasa dilihat” dalam surat An-Nur ayat 31. Akademisi seperti Imam Syafi'i berpendapat bahwa wajah dan telapak tangan tidak dianggap sebagai aurat. Hal senada juga disampaikan Imam Malik yang menyatakan, karena wajah dan telapak tangan bukan aurat, maka boleh diperlihatkan. Oleh karena itu, tidak diwajibkan menutup wajah dengan cadar.

Namun, beberapa akademisi sampai pada kesimpulan bahwa perempuan Muslim harus mengenakan cadar atau penutup wajah lainnya untuk menutupi wajah mereka. Kata cahdor yang berarti “tenda” merupakan asal muasal tabir, menurut acuan konseptualnya. Ungkapan ini mengacu pada kebiasaan orang Iran yang menutupi tubuh wanita dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan kerudung, hanya menyisakan matanya saja yang terlihat. Hal ini memungkinkan wanita tersebut melihat orang lain, namun mencegah orang lain melihat tubuhnya yang tidak tertutup.¹⁰

Istilah burqu' atau burka, yang mengacu pada kain yang diikatkan ke kepala dan menutupi wajah kecuali mata, lebih umum digunakan di Asia Selatan untuk merujuk pada kerudung yang dikenal dalam tradisi Arab sebagai niqab.¹¹ Hal ini juga sesuai dengan pendapat Imam Hambali yang berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat dan wajah serta telapak tangan hanya boleh diperlihatkan pada kondisi tertentu, seperti saat shalat.¹² Berdasarkan pemberian ini, jilbab dapat dilihat sebagai pakaian khas Muslim. digunakan untuk menyembunyikan wajah sambil membiarkan mata terlihat.

Awal mula perjanjian ini terdapat dalam surat Al-Ahzab (33) ayat 59, dimana Allah SWT memerintahkan muslimah untuk menutup seluruh bagian tubuhnya dengan hijab agar mudah dikenali dan tidak diganggu. Suara Al-Ahzab (33) ayat 59

يَتَأْيِهَا الْتَّبِّئُ قُلْ لَاَرْوَاحَكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءُ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَبِيهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفَنَ فَلَا يُؤْذِنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا



Sebagian ulama berpendapat bahwa hijab adalah pakaian longgar yang dimaksudkan untuk menutupi seluruh tubuh, berdasarkan ayat ini. Tiga Belas Penggalan kata-kata mereka itulah yang menjadi sumber permasalahannya. Dijelaskan secara rinci berikut ini dalam karya Syekh Abdul Wahab Abdussalam

Thawilah. Istilah "di atas kepala mereka" (ru-usun) digunakan. Sedangkan arti bagian ditunjukkan dengan kata (من).

Penjelasan ini membawa kita pada kesimpulan bahwa perintahnya adalah mengencangkan jilbab tepat di atas dahi untuk menutupi kepala orang yang sudah memakainya. Jilbab, juga dikenal sebagai ar-rida, atau mantel atau jubah, adalah pakaian yang sangat longgar dan panjang, menurut Abu Said Al-Anshori.

Al-izar, demikian sebutan orang awam, adalah sebutan untuk pakaian longgar yang menutupi seluruh tubuh dari ujung kepala hingga ujung kaki. Menurut Ubaidah dan kawan-kawan, pakaian yang dimaksud biasanya disebut kerudung dan menutupi seluruh tubuh hingga hanya bagian mata yang terlihat.¹⁵ Taimiyah menyatakan bahwa wanita muslimah dalam Islam menjelaskan bahwa wajah merupakan area intim yang perlu ditutup agar statusnya dianggap sebagai perhiasan yang tidak patut diperlihatkan kepada laki-laki yang bukan mahram¹⁶. Berdasarkan pemikiran tersebut, sejumlah akademisi yang menjadi referensi dalam karya Thawilah memahami hijab sebagai pelengkap cadar untuk menutupi wajah.¹⁷

“Ibnu Abbas meriwayatkan ‘Dahulu perempuan merdeka mengenakan pakaian seperti halnya budak perempuan. Allah SWT. pun memerintahkan perempuan mukmin untuk mengulurkan jilbab di atas tubuh mereka. Maksud mengulurkan jilbab adalah bercadar dengan mengikatkan jilbab pada kening (HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih).

“Qatadah meriwayatkan ‘Allah SWT. mengambil janji mereka; jika mereka keluar rumah, hendaknya bercadar di atas alis; ‘yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenali’; Dahulu, bila budak perempuan lewat, pasti akan diganggu . oleh karena itu, Allah melarang perempuan merdeka untuk menyerupai budak perempuan”
(HR. Ath-Thabari)

Ada kelompok lain yang juga menafsirkan hal ini dengan cara yang sama, seperti Salafi. Wanita Salafi biasanya diasosiasikan dengan warna gelap dan pemakaian jilbab.¹⁸ Gambaran ini dianggap memberikan gambaran yang menarik tentang Indonesia, sebuah negara yang dianggap multikultural dan beragam etnis. Dalam konteks masyarakat majemuk, perempuan Muslim bercadar menjadi hal yang sangat memprihatinkan, meskipun faktanya Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam.

F. Metode dan Teknik Penggalian data

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

. 1. Metodologi Penelitian

Pendekatan fenomenologis merupakan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bogdan Taylor (1992) berpendapat bahwa sudut pandang ini sesuai dengan hakikat penelitian, yang bertujuan untuk memahami seluruh fenomena sosial selain fenomena itu sendiri berdasarkan interpretasi atau signifikansi subjek penelitian. Dengan menggunakan metodologi ini, penelitian ini berupaya memahami konsep dan tren hijrah di kalangan siswi.

2. Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian ini. Proses melakukan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan orang-orang serta dari perilaku yang mereka amati. Laporan penelitian akan memuat petikan data dan gambaran umum penyajian laporan. Penulis penelitian ini melakukan penelitian lapangan dan menggunakan metode analisis deskriptif (Moleong, 2004: 4). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Curup dan UIN FAS Bengkulu.

2. Sumber data

1. Mahasiswi yang mengenakan niqab (cadar) merupakan sumber data utama dalam penelitian ini.

3. Alat penelitian

Manusia merupakan instrumen penelitian yang sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif (Moleong, 1989: 3). Dasar pemikirannya adalah (a) Manusia adalah “alat” yang mempunyai kemampuan untuk berhubungan dengan orang atau benda lain. (b) Hubungan antara kenyataan di lapangan hanya dapat dipahami oleh manusia. (c) Manusia adalah instrumen; mereka dapat menentukan apakah kehadiran mereka merupakan faktor yang mengganggu, sehingga memungkinkan mereka mengenali dan mengatasi situasi jika hal tersebut muncul. Oleh karena itu, dalam kerangka penelitian ini, alat penelitiannya adalah peneliti

1. Metode Pengumpulan Data

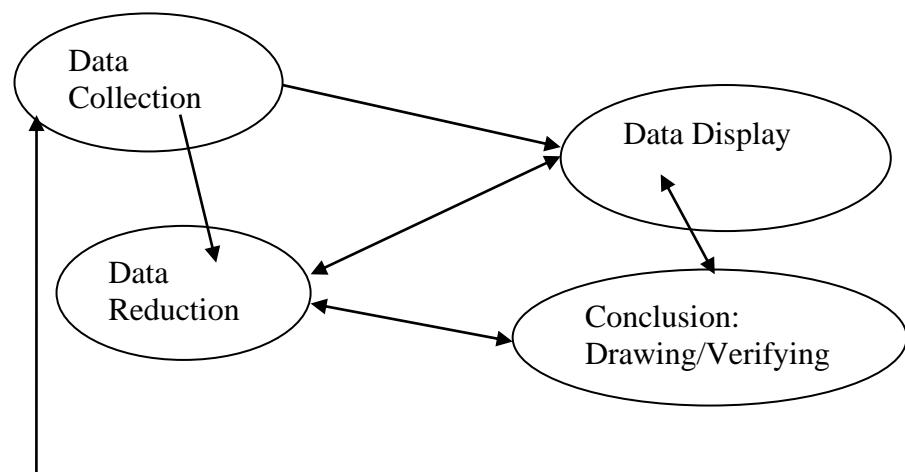
Hanya tiga metode pengumpulan data yang disarankan oleh Lincoln dan Gubah (Lincoln, S. & Egon G. Gubah: 187)—observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi—yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Metode Analisis Data

Proses mengklasifikasikan data untuk mengidentifikasi pola atau tema dan menguraikan maknanya dikenal sebagai analisis data. Interpretasi menyeluruh diperlukan karena sifat deskriptif kualitatif dari teknik analisis data yang digunakan.

Tiga tahap analisis data kualitatif akan diselesaikan:

(Miles M.B. Houberman AM, 1984: 21):



-
1. Reduksi data: Karena banyaknya informasi yang diperoleh dari lapangan, maka informasi tersebut harus dicatat dengan cermat dan teliti.
 2. Tampilan Data (Penyajian Data): Setelah reduksi data, data harus ditampilkan.
 3. Menarik kesimpulan dan memverifikasinya, atau menarik kesimpulan (verifikasi). Melalui proses tripartit, kami bertujuan untuk mengungkap isu-isu utama seputar pengertian hijrah dan ideologi Islam bagi mahasiswi yang mengenakan niqab (cadar).

G. Rencana Pembahasan

Adapun rencana pembahasan dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. studi pendahuluan melalui berbagai literatur yang berkaitan erat dengan tema atau konsep tentang hijrah dikalangan mahasiswi pengguna niqab dan konsep ideologis keislaman mereka serta bagaimana mereka mempertahankan eksistensi mereka ditengah polemik yang terjadi ditengah masyarakat.
2. Melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada mahasiswi pengguna niqab (cadar)
3. Menganalisis hasil observasi dan wawancara dengan memadukan teori berdasarkan fenomna dan fakta yang ditemukan dilapangan.

Daftar Pustaka Bibliografi

- B. Raharjo, “Fenomena Pemuda Hijrah: *Demam Ilmu Agama di kota Bandung*”. 2018. Retrieved from
<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/newsanalysis/pismt6415/fenomena-pemuda-hijrah-demam-ilmu-agama-di-kota-bandung-part>
- Hair, A. Fenomena Hijrah di kalangan Anak Muda. 2018. Retrieved from
<https://news.detik.com/kolom/d-3840983/fenomena-hijrah-di-kalangan-anak-muda>.
- Ratri, L. (2011). Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim. *FORUM*, 39(2), 29–37. Retrieved from
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155/2832>
- Putri Aisyiyah Rachma Dewi, 2019, *Niqab sebagai Fashion: Dialektik Konservatisme dan budaya populer* (Surabaya: Unes) **Jurnal SCRIPTURA**, Vol. 9, No. 1, Juli 2019, 9-15
- Fathayatul Husna, *Niqab squad jogja dan muslimah era kontemporer diIndonesia*(Yogyakarta: UIN Suka,2018). Jurnal Al-Bayan Vol. 24 No. 1 Januari – Juni 2018, 1 – 28
- Mujahidin**, *Cadar antara ajaran agama dan budaya* ,(Medan :UISU,2019) Jurnal Sejarah Peradaban Islam,Vol3 no 1
- Uwes Fathoni, *Pengelolaan Kesan Da'i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah.*(Puwokerto:IAIN Purwokerto,2018) Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12, No. 2, Juli - Desember
- Fakhruddin HS, *Ensiklopedi Alquran*, Jilid. I (Jakarta: Rineka Cipta,1992), h. 437
- Ismail R al-Faruqi, *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Membangun Tatanan Dunia Baru* , terj. Badri Saleh, (Bandung: Mizan, 1994), h. 7.
- Muhammad Fu'ad 'Abd al- Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfaz Alquran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 900

Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an*, Jilid VI, (Jakarta: Gema insani press)mh.3747
Baswedan, S. bin F. *Samudera Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah*. (Jakarta:
Pustaka Al-Inabah,2013),h.40

NA ANGGARAN BIAYA PENELITIAN
Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner

No	Jenis kegiatan	V*	F**	Sat	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
A	Prapelaksanaanpenelitian					
	BELANJA BAHAN					
	Pulpen	2	2	Ktk	50.000	100.000
	Kertas A4	8	8	Rim	50.000	400.000
	Catridge hitam	2	2	Pcs	250.000	500.000
	Catridge Warna	2	2	Pcs	270.000	540.000
	Penjepit kertas	1	1	Ktk	20.000	20.000
	Tinta Hitam	6	6	Buah	65.000	390.000
	Tinta Warna	6	6	Buah	70.000	420.000
	Map Plastik	12	12	Buah	10.000	120.000
	Isi Staples	1	1	Kotak	4.000	4.000
	Staples	2	2	Buah	25.000	50.000
	Materai 10rb	12	12	Buah	15.000	180.000
	Bahan/Buku Referensi(buku, majalah,koran dsb)	15	15	Eks	150.000	2.250.000
	Index/mark	2	2	Pcs	8.000	16.000
	Flashdisk	1	1	Buah	150.000	150.000
B	Pelaksanaanpenelitian					
	Transport Bengkulu -curup	2	2	Org/kali	510.000	1.020.000
	Penginapan / uang saku	2	2	org/kali	1.750.000	3.350.000
C	Pascapelaksanaan					
	Penerbitan HKI	1	1	Pkt	350.000	350.000
	Cetak buku laporan	8	8	Eks	75.000	600.000
	Penerbitan artikel penelitian sinta 4	1	1	Kali	1.500.000	1.500.000
	Cetak buku hasil penelitian	50	50	Kali	60.000	3.660.000
	BELANJA BAHAN					
	Spidol	5	5	Pcs	10.000	50.000
	TOTAL					RP. 16.000.000

Peneliti/KetuaPeneliti

Rossi Delta Fitrianah, M.Pd
NIP 198107272007102004